

**ANALYSIS OF CHANGES IN PRICES AND VOLUME OF SHARE  
TRANSACTIONS BEFORE AND AFTER COVID-19 CASE  
(CASE STUDY ON PT UNILEVER  
INDONESIA TBK)**

**ANALISIS PERUBAHAN HARGA DAN VOLUME TRANSAKSI  
SAHAM SEBELUM DAN SESUDAH KASUS COVID-19  
(STUDI KASUS PADA PT UNILEVER  
INDONESIA TBK)**

Rahmat Rialdi<sup>1)</sup>

Wirmie Eka P<sup>2)</sup>

Reni Yustien<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup> Alumni Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi Tahun 2021,  
Jambi-Indonesia

<sup>2&3)</sup> Dosen Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi, Jambi-Indonesia

Email: [rahmatrialdi99@gmail.com](mailto:rahmatrialdi99@gmail.com)<sup>1)</sup>, [yuliusman@unja.ac.id](mailto:yuliusman@unja.ac.id)<sup>2)</sup>, [yuliusman@unja.ac.id](mailto:yuliusman@unja.ac.id)<sup>3)</sup>

**ABSTRAK**

*This study entitled The Analysis of price and stock transaction volume before and after COVID-19 case (case study at PT Unilever Indonesia Tbk.). This study aims to compare both price and stock transaction volume before and after COVID-19 case that happened in PT Unilever Indonesia Tbk. in form of quantitative descriptive study and using secondary data from Yahoo Finance. The results showed that stock price of PT Unilever Indonesia Tbk. has no significant difference before and after COVID-19 case, while stock transaction volume has significant difference before and after COVID-19 case.*

*Keywords: COVID-19, Stock, Transaction Volume, Price.*

**ABSTRACT**

Penelitian ini berjudul Analisis harga dan volume transaksi saham sebelum dan sesudah kasus COVID-19 (studi kasus pada PT Unilever Indonesia Tbk.). Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan harga dan volume transaksi saham sebelum dan sesudah kasus COVID-19 yang terjadi di PT Unilever Indonesia Tbk. berupa penelitian deskriptif kuantitatif dan menggunakan data sekunder dari Yahoo Finance. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga saham PT Unilever Indonesia Tbk. tidak memiliki perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah kasus COVID-19, sedangkan volume transaksi saham memiliki perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah kasus COVID-19.

Kata kunci: COVID-19, Saham, Volume Transaksi, Harga.

## 1. PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 saat ini telah menjadi sebuah wabah global yang menjalar ke seluruh bagian di dunia. Sampai pada tanggal 21 September 2020, jumlah kasus COVID-19 di seluruh dunia telah mencapai sebanyak 31 juta kasus, dengan kasus terkonsentrasi di Indonesia ada sebanyak 248 ribu kasus (Worldometer, 2020b). COVID-19 merupakan sebuah penyakit infeksi yang disebabkan oleh *coronavirus* jenis terbaru yang menyebabkan kebanyakan penderitanya mengalami penyakit saluran pernafasan ringan sampai dengan akut dan bisa juga sembuh tanpa penanganan khusus (WHO, 2020). Para penderita yang secara bersamaan mengalami gangguan medis lain seperti penyakit jantung, diabetes, penyakit pernafasan kronis, dan lainnya akan lebih cenderung mengalami penyakit yang serius akibat COVID-19.

Dunia pasar modal secara global juga terdampak akibat pandemi ini. Penelitian oleh Thakur (2020) misalnya, menyebutkan bahwa pandemi COVID-19 ini berpengaruh secara negatif terhadap pasar modal dunia. Artinya, memburuknya pandemi COVID-19 yang ditandai dengan jumlah kasus dapat menurunkan kepercayaan investor terhadap pasar modal. Hal ini sejalan dengan apa yang dibahas dalam teori efisiensi pasar (*efficient market hypothesis*), bahwa sentiment risiko yang kemungkinan terjadi akan mempengaruhi keputusan investor mengenai instrumen investasi mereka, dalam hal ini mereka akan cenderung memilih instrumen *safe haven*.

Lebih lanjut, dalam instrumen saham, (Liu, Manzoor, Wang, Zhang, & Manzoor, 2020) meneliti tentang bagaimana dampak dari pandemi COVID-19 secara *short-term* di 21 indeks saham negara-negara dengan kasus tertinggi seperti Jepang, Singapura, Amerika, Jerman, Italia, dll. Hasilnya yaitu sama seperti dunia pasar modal, investasi dalam instrumen saham dipengaruhi secara negatif oleh pandemi COVID-19. Selain itu ditemukan juga bahwa indeks yang ada di negara-negara Asia bereaksi lebih cepat dari negara lain akibat adanya pandemi ini. Hal ini masih berkaitan dengan rekasi pasar bahwa adanya sentimen risiko yang terjadi mempengaruhi keputusan investor akibat tidak adanya kepastian kapan dampak pandemi terhadap ekonomi akan berakhir.

Pasar modal di Indonesia juga tidak luput dari dampak pandemi. Dilansir dari Bisnis.com (Utami, 2020) pada akhir Juni 2020, IHSG mengalami pelemahan pada angka 4.896. Dari seluruh saham yang diperdagangkan, hanya 93 saham yang menguat, 324 saham melemah, dan 142 saham stagnan. Sektor yang paling melemah yaitu properti (-2,03%), barang konsumsi (-1,72%), dan manufaktur (-1,55%). 3 bulan kemudian, tepatnya pada awal September, IHSG masih tercatat melemah di bawah 5.000 tepatnya 4.892 (Safitri, 2020). Hal ini disebabkan oleh dikelurkannya kembali kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) oleh Gubernur Jakarta. Akibatnya, pasar bereaksi negatif sehingga IHSG melemah.

Gejolak harga saham dan volume saham yang diperdagangkan menjadi faktor penting untuk menilai keberlangsungan perusahaan. Fluktuasi harga saham dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti permintaan dan penawaran saham, informasi atau berita yang dikeluarkan oleh Bursa Efek, kondisi dan situasi perusahaan sendiri, serta isu-isu yang terjadi secara nasional baik ekonomi, politis, ataupun sosial (Boedhi & Lidharta, 2011). Volume saham yang diperdagangkan menjadi sebuah indikator dalam menilai likuiditas saham perusahaan dan kinerja perusahaan. Volume saham ini sendiri akan mempengaruhi harga saham yang diperdagangkan. Semakin tinggi saham yang diperdagangkan, menandakan investor percaya kepada perusahaan dan berimplikasi pada naiknya harga saham. Akibat beberapa isu terkait dengan pandemi COVID-19, bisa saja memberikan sentimen kepada investor sehingga investor akan lebih selektif dalam memilih perusahaan sebagai tempat berinvestasi.

Dilansir dari (Medianti, 2020), di Kabupaten Bekasi yang merupakan kawasan industri, setidaknya hingga bulan Agustus 2020 ada 22 perusahaan besar yang melaporkan kasus COVID-19 positif di area pabriknya. Dari 22 perusahaan tersebut, satu-satunya perusahaan terbuka yang melaporkan adanya kasus positif COVID-19 di area pabriknya yaitu PT Unilever Indonesia Tbk. Sebanyak 22 orang karyawan PT Unilever Indonesia Tbk. dinyatakan positif COVID-19 (Tribunnews, 2020). Merespon hal ini, perusahaan sendiri telah melakukan penutupan pabrik sejak Senin, 1 Juli 2020 untuk mencegah menyebarnya virus kepada karyawan perusahaan.

Hal ini menarik perhatian peneliti karena kasus ini bisa dilihat dari 2 perspektif yang berbeda. Pertama, kasus positif COVID-19 yang terjadi di PT Unilever Indonesia Tbk menyebabkan perusahaan

ditutup selama beberapa waktu, sehingga memberikan sinyal negatif untuk pasar karena terancamnya keberlanjutan bisnis perusahaan dalam jangka pendek. Kedua, PT Unilever Indonesia Tbk yang merupakan perusahaan raksasa *consumer goods* di Indonesia adalah salah satu perusahaan dari sektor yang dinilai tahan terhadap dampak pandemi. Hal ini dikarenakan sektor konsumen adalah sektor yang selalu dibutuhkan oleh masyarakat sebagai penyedia bahan pokok dalam kehidupan sehari-hari (Wareza, 2020), dan di saat pandemi ada kecenderungan bahwa permintaan untuk sektor konsumen semakin naik.

Berbagai hasil penelitian juga menjadi landasan peneliti ingin meneliti perubahan harga dan volume saham akibat adanya laporan kasus COVID-19. (Siswanto, 2020) yang meneliti perubahan harga dan volume transaksi saham pada sektor perhotelan, restoran, dan pariwisata menunjukkan hasil bahwa adanya pengaruh negatif kasus COVID-19 terhadap harga dan volume transaksi saham. Hal ini dikarenakan pasar melesu akibat kinerja perusahaan yang menurun berkaitan dengan pelarangan pariwisata. Penelitian oleh (Nurmasari, 2020) menunjukkan hasil yang sama bahwa harga saham mengalami penurunan jika dibandingkan dengan sebelum adanya kasus pertama pandemi COVID-19, berbeda dengan volume transaksi saham yang semakin meningkat.

Penelitian oleh (Thakur, 2020) juga menjelaskan bahwa adanya pengaruh negatif antara jumlah kasus positif COVID-19 dunia terhadap pergerakan indeks saham S&P 500. Didukung juga oleh hasil penelitian (Liu et al., 2020) bahwa adanya pengaruh negatif kasus COVID-19 terhadap pasar modal di negara-negara dengan kasus tertinggi. Namun hasil penelitian oleh (Junaedi & Salistia, 2020) menunjukkan bahwa kasus COVID-19 di negara Spanyol berpengaruh positif terhadap IHSG. Hal ini terjadi karena jarak geografis yang jauh membuat pasar lebih kebal terhadap kasus pandemi di Spanyol.

## 2. KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### 2.1. *Signaling Theory*

Teori persinyalan merupakan teori yang berawal dari artikel (Akerlof, 1970) yang membahas mengenai asimetri informasi kualitas produk antara pembeli dan penjual mobil bekas. Dalam artikel tersebut, Akerlof menyatakan bahwa jika pembeli tidak menerima informasi terkait kualitas produk mobil bekas yang seharusnya memiliki kualitas berbeda, maka pembeli akan melihat semua produk pada harga yang sama karena tidak adanya pertimbangan kualitas tersebut. Hal ini menyebabkan penjual mobil bekas dengan kualitas lebih tinggi dirugikan. Kondisi ini juga disebut dengan *adverse selection*, dan dapat dikurangi dengan cara penjual sebagai penyedia informasi, memberikan informasi (sinyal) yang lebih terkait kualitas produk kepada pembeli sebagai pihak yang membutuhkan informasi.

Spence pada 1973 kemudian mengembangkan kembali teori Akerlof tersebut. Teori persinyalan yang dikemukakan oleh (Spence, 1973), membahas hubungan 2 pihak yaitu perusahaan atau manajemen sebagai pemberi sinyal, dan pasar atau investor sebagai penerima sinyal. Teori ini menyatakan bahwa manajemen akan memberikan suatu informasi yang berguna bagi investor sebagai isyarat atau sinyal dari manajemen agar membantu investor dalam mengambil sebuah keputusan terkait perusahaan tersebut. Spence juga menyatakan bahwa biaya dari bad news lebih tinggi daripada good news, sehingga memotivasi manajemen untuk mengungkapkan informasi yang lebih untuk memberi sinyal good news tentang perusahaan ke pasar.

Terkait informasi (sinyal) yang dikeluarkan oleh perusahaan, pasar akan merespon sinyal tersebut sesuai dengan persepsi secara implisit atas sinyal tersebut. Jika sinyal yang diberikan termasuk good news, maka pasar akan merespon secara positif. Namun jika sinyal yang diberikan termasuk bad news, pasar akan merespon secara negatif. Teori persinyalan menjelaskan bahwa perusahaan akan berupaya untuk memberikan sinyal positif kepada pasar sebagai upaya untuk mengkomunikasikan kebijakan dan kegiatan operasi perusahaan (Widiastuti, Utami, & Handoko, 2018). Media exposure dapat menjadi salah satu sarana pemberian sinyal yang dilakukan oleh perusahaan.

Pemberitaan media (media exposure) adalah kejadian atau kegiatan perusahaan berdampak kepada sosial dan lingkungan yang diliput oleh media atau dipublikasikan oleh media, dan berimplikasi kepada indikasi tekanan atau apresiasi yang diberikan oleh publik (termasuk investor) melalui pemberitaan media (Widiastuti et al., 2018). Media exposure yang termasuk dalam bad news akan menimbulkan konflik lebih banyak dalam bentuk tekanan publik. Sedangkan media exposure yang bersifat good news

akan memberikan apresiasi atau penghargaan oleh publik kepada perusahaan.

## 2.2. *Efficient Market Hypothesis*

Teori efisiensi pasar modal (*Efficient Market Hypothesis*) dikemukakan oleh (Fama, 1970) yang menjelaskan kondisi efisien suatu pasar modal merefleksikan secara keseluruhan informasi ekonomi, industri, dan perusahaan pada harga sekuritas. Pasar efisien (*efficient market*) adalah suatu kondisi di mana informasi tentang semua harga dapat diperoleh secara terbuka dan tepat waktu tanpa suatu hambatan, dan berkaitan dengan efisiensi informasional (Choriliyah, Sutanto, & Hidayat, 2016). Pasar yang efisien ditandai dengan penyebaran informasi yang cepat dan simetris, sehingga semua orang memiliki informasi yang sama.

## 2.3. *Covid-19*

COVID-19 merupakan sebutan penyakit yang disebabkan oleh virus Coronavirus jenis baru (SARS-CoV-2), yang berasal dari Wuhan, Tiongkok (Yuliana, 2020). Kepastian mengenai asal, lokasi, dan sifat dari penyakit ini belum diketahui secara pasti, tetapi diduga virus ini bersifat zoonotic dan ditularkan melalui kalelawar karena ciri-ciri dari penyakit ini hampir sama dengan Coronavirus yang menyerang kalelawar (Wu, Chen, & Chan, 2020). Per tanggal 26 September 2020, tercatat sebanyak 32.821.195 kasus terkonfirmasi positif COVID-19 di seluruh dunia, termasuk kasus yang sudah meninggal, dalam proses, dan sudah sembuh (Worldometer, 2020). Berikut ini adalah grafik kenaikan jumlah kasus COVID-19 terkonfirmasi di seluruh dunia.

## 2.4. Pasar Modal

Pasar modal menurut (Karmila & Ernawati, 2018) didefinisikan sebagai pasar yang memperjualbelikan berbagai instrumen keuangan jangka panjang (efek) yang mempertemukan penjual dan pembeli efek dalam rangka memperoleh modal atau investasi jangka panjang. Pasar modal berperan sebagai penghubung antara para investor dengan perusahaan melalui perdagangan instrumen tersebut. Perusahaan yang menjual efek memiliki tujuan antara lain:

- a. Perluasan usaha. Modal yang diperoleh dari para investor akan digunakan untuk perluasan bidang usaha, pasar, atau kapasitas produksi.
- b. Memperbaiki struktur modal. Melalui dana yang didapat dari investor, perusahaan akan menyeimbangkan antara modal sendiri dan modal dari investor tersebut.
- c. Mengadakan pengalihan pemegang saham (pemilik perusahaan).

Dasar hukum mengenai pasar modal di Indonesia adalah UU No.5 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Berdasarkan UU tersebut, pasar modal memegang 2 fungsi yaitu sebagai sarana bagi pendanaan usaha dalam memperoleh dana dari masyarakat pemodal (investor) dan sarana berinvestasi bagi masyarakat pemodal. Dengan demikian, pemodal akan menempatkan kelebihan dananya sesuai karakteristik dan risiko setiap instrumen efek yang dipilihnya. Selain itu, ada pula fungsi keuangan karena pasar modal memberikan kesempatan kepada investor untuk memperoleh imbalan (*return*) sesuai dengan efek yang dipilih.

## 2.5. Saham

Saham didefinisikan sebagai suatu bukti kepemilikan atas suatu perusahaan (Karmila & Ernawati, 2018). Sedangkan definisi saham dari website resmi IDX (IDX, 2020b), saham adalah tanda penyertaan modal seseorang atau pihak dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan penyertaan modal tersebut, maka pihak yang menyertakan modal memiliki hak klaim atas pendapatan perusahaan, aset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

## 2.6. Kerangka Penelitian

### 2.6.1. Dampak Kasus COVID-19 Terhadap Harga Saham

Harga saham menjadi salah satu pertimbangan investor karena bisa mencerminkan bagaimana kinerja suatu perusahaan (Dewi, Putu Dina Aristya, Suaryana, 2015), akibatnya emiten akan terus menerus berusaha memperbaiki kinerjanya. Investor akan mempertimbangkan harga saham sebelum membuat keputusan berinvestasi. Ada beberapa cara untuk menilai suatu harga saham, dan umumnya terbagi menjadi dua: pendekatan teknikal dan pendekatan fundamental (Priana & Muliarta, 2017).

Dalam pendekatan teknikal, investor akan mempertimbangkan faktor-faktor teknis seperti data pasar harga saham sebelumnya, indeks saham, dan faktor lainnya. Sementara dalam pendekatan fundamental,

investor akan mempertimbangkan hal-hal mendasar seperti kinerja perusahaan, sehingga investor dapat mengestimasi nilai intrinsik atas suatu saham. Perdagangan saham di bursa, berimplikasi kepada perubahan harga saham (volatilitas), terkait dengan adanya *supply* dan *demand* saham di pasar.

Harga saham yang dimaksud dalam penelitian ini adalah harga yang terjadi di pasar, atau dalam kata lain harga pasar saham. Harga pasar saham adalah harga satuan saham selama pasar berlangsung (Siswantoro, 2020). Naik turunnya harga saham dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor seperti banyaknya jumlah saham yang diminta atau ditawarkan, informasi atau suatu berita tentang suatu emiten ataupun bursa, serta isu-isu lain yang terkait dengan aktivitas ekonomi suatu negara. (Boedhi & Lidharta, 2011).

Pandemi COVID-19 saat ini yang tentu mempengaruhi perekonomian secara mikro dan makro, tentu akan menyebabkan gerak pasar modal melesu. Hal ini dikarenakan pandemi yang terjadi saat ini memunculkan efek ketidakpastian akan operasi bisnis semua sektor. Terkait dengan fenomena kasus positif COVID-19 di PT Unilever Indonesia Tbk., berita mengenai kasus tersebut akan mempengaruhi reaksi pasar sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh *signaling theory*. Terkait dengan penerapan tata kelola yang baik, manajemen haruslah bersikap transparan mengenai apa yang terjadi pada perusahaannya. Pengumuman kasus pada PT Unilever Indonesia Tbk. tersebut tentu akan mempengaruhi investornya, karena keberlanjutan operasi bisnis perusahaan tersebut bisa terancam.

Beberapa penelitian terkait kasus COVID-19 dengan harga saham menunjukkan bahwa ada pengaruh antara kasus yang terjadi dengan perubahan harga saham dengan perbandingan pada kondisi sebelum dan sesudah adanya kasus COVID-19. Penelitian (Nurmasari, 2020) menyatakan bahwa adanya pengumuman kasus COVID-19 ternyata berpengaruh negatif terhadap harga saham. Penelitian ini dilakukan pada PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk., sebagai salah satu ritel pakaian terbesar di Indonesia. Adanya pengumuman kasus COVID-19 ternyata mempengaruhi perilaku konsumen, karena adanya beberapa kebijakan pembatasan sosial. Hal ini kemudian berpengaruh terhadap penurunan kinerja perusahaan dan berimbas kepada internal perusahaan itu sendiri seperti pemutusan hubungan kerja karyawannya. Akibat kondisi ini, perusahaan secara tidak langsung mengeluarkan *bad news* kepada pasar dan pasar merespon hal ini secara negatif.

Penelitian oleh (Siswantoro, 2020) juga menyatakan bahwa pandemi COVID-19 ini berpengaruh negatif terhadap harga saham di perusahaan perhotelan, restoran, dan pariwisata. Penurunan harga saham tersebut diakibatkan adanya kebijakan pembatasan sosial dan larangan untuk berpergian, yang berdampak pada operasi bisnis perusahaan perhotelan, restoran, dan pariwisata. Penelitian oleh (Rifai, Junaidi, & Sari, 2020) juga menunjukkan bahwa adanya pandemi ini pasar bereaksi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), di mana adanya penurunan nilai sebelum adanya pandemi dan sesudah adanya pandemi.

#### 2.6.2. Dampak Kasus COVID-19 Terhadap Volume Transaksi

Volume transaksi saham merupakan jumlah saham yang diperjualbelikan pada periode tertentu. Besarnya volume transaksi ini menunjukkan seberapa besar minat investor dalam melakukan transaksi, baik menjual ataupun membeli saham, yang berimplikasi kepada harga saham. Nilai transaksi yang tinggi, belum tentu menunjukkan harga saham yang tinggi. Faktor yang mempengaruhi adanya pergerakan volume perdagangan saham salah satunya yaitu 'sinyal' yang diberikan oleh perusahaan. Sinyal atau informasi ini, biasanya akan dijadikan landasan para investor dalam membuat keputusannya.

Kasus COVID-19 yang terjadi di PT Unilever Indonesia Tbk., tentunya akan mempengaruhi volume transaksi saham perusahaan tersebut. Hal ini sesuai dengan teori persinyalan, bahwa pasar akan merespon sinyal yang dikeluarkan oleh perusahaan sesuai dengan sifat sinyal itu sendiri. Selain itu, volume perdagangan ini juga dapat dijadikan sebuah informasi sendiri bagi investor untuk menilai likuiditas saham di pasar (Siswantoro, 2020). Saham PT Unilever Indonesia Tbk. sendiri termasuk dalam indeks LQ45, di mana perusahaan yang terdaftar di indeks ini merupakan perusahaan dengan saham yang memiliki likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar yang besar serta didukung dengan fundamental yang baik (IDX, 2020).

Penelitian oleh (Nurmasari, 2020) menunjukkan bahwa kasus COVID-19 berpengaruh positif terhadap volume transaksi saham. Artinya, dengan diumumkannya kasus COVID-19 akan direspon oleh

pasar dengan memperdagangkan sahamnya baik menjual ataupun membeli. Sedangkan penelitian oleh (Siswanto, 2020) menunjukkan bahwa volume transaksi saham menurun akibat diumumkannya kasus COVID-19. Artinya, pasar juga bisa tidak merespon kasus COVID-19 dan berimplikasi pada perdagangan saham yang melesu.

### 3. METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu melakukan perhitungan-perhitungan terhadap data keuangan yang diperoleh untuk memecahkan masalah yang ada sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah ada perbedaan signifikansi dari harga dan volume transaksi saham sebelum dan sesudah adanya kasus COVID-19 di PT Unilever Indonesia Tbk.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sugiyono (2013), data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, tetapi melihat orang lain atau dengan dokumen. Data sekunder dalam penelitian ini berupa data harga dan volume transaksi saham historis yang didapat dari website Yahoo Finance.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Hasil

Statistik deskriptif adalah statistik yang berguna untuk mengumpulkan, mengolah, dan menganalisa data dan kemudian menyajikannya dalam bentuk yang baik dan dapat dipahami secara sederhana (Ghozi & Sunindyo, 2015). Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan deskripsi atau gambaran data yang dilihat dari rata-rata, standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis, dan *skewness* (Ghozali, 2016). Analisis statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini meliputi minimum, maksimum, *mean*, dan *standar deviation*. Adapun hasil dari uji statistik deskriptif penelitian ini yaitu sebagai berikut:

**Tabel 1. Deskriptif Statistik**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
HARGA SAHAM SEBELUM COVID-19	30	7750,00	8575,00	8136,6667	175,76598
HARGA SAHAM SESUDAH COVID-19	30	7900,00	8400,00	8093,3333	116,51057
VOLUME PERDAGANGAN SEBELUM COVID-19	30	5947400,00	90601000,00	18475200,0000	14826787,53482
VOLUME PERDAGANGAN SETELAH COVID-19	30	5335500,00	19708600,00	12392990,0000	4211935,93464
Valid N (listwise)	30				

Sumber: data diolah, 2021

Berdasarkan data pada di atas, maka diketahui bahwa nilai terkecil harga saham sebelum kasus COVID-19 di PT Unilever Indonesia Tbk sebesar 7.750, paling tinggi sebesar 8.575, dan rata-rata sebesar 8.137. Sedangkan harga saham setelah kasus COVID-19 di PT Unilever Indonesia Tbk paling kecil sebesar 7.900, paling tinggi sebesar 8.400, dan rata-rata sebesar 8.093. Jika dilihat dari nilai rata-ratanya, harga saham PT Unilever Indonesia Tbk sebelum adanya kasus COVID-19 lebih tinggi dibandingkan sesudah adanya kasus COVID-19. Artinya, terjadi penurunan harga saham PT Unilever Indonesia Tbk sesudah adanya kasus COVID-19.

Sedangkan untuk volume perdagangan, maka diketahui bahwa nilai terkecil volume perdagangan sebelum kasus COVID-19 di PT Unilever Indonesia Tbk sebesar 5.947.400, paling tinggi sebesar 90.601.000 dan rata-rata sebesar 18.475.200. Sedangkan volume perdagangan setelah kasus COVID-19 di PT Unilever Indonesia Tbk paling kecil sebesar 5.335.000, paling tinggi sebesar 19.708.600, dan rata-rata sebesar 12.392.990. Jika dilihat dari nilai rata-ratanya, volume perdagangan saham PT Unilever Indonesia Tbk sebelum adanya kasus COVID-19 lebih tinggi dibandingkan sesudah adanya kasus COVID-19. Artinya, terjadi penurunan volume perdagangan saham PT Unilever Indonesia Tbk sesudah

adanya kasus COVID-19.

#### 4.2. Analisis Data

Hasil analisis data dalam penelitian ini berguna untuk melihat bagaimana pergerakan saham dan volume perdagangan 30 hari sebelum dan 30 hari sesudah adanya kasus COVID-19 di PT Unilever Indonesia Tbk. Adapun pergerakan harga saham dan volume perdagangan saham PT Unilever Indonesia yaitu sebagai berikut:

**Tabel 2. Harga dan Volume Perdagangan Saham PT Unilever Indonesia Tbk**

PT UNILEVER INDONESIA, TBK						
SEBELUM COVID-19			SESUDAH COVID-19			
2020-05-14	8.300	11.861.700	02-Jul-20	2020-07-03	7.900	8.394.200
2020-05-15	8.575	23.052.700		2020-07-06	7.900	17.782.600
2020-05-18	8.475	13.193.900		2020-07-07	7.925	14.181.500
2020-05-19	8.250	12.088.400		2020-07-08	8.100	19.068.800
2020-05-20	8.050	16.948.600		2020-07-09	7.975	12.857.400
2020-05-26	8.150	27.690.800		2020-07-10	7.925	9.371.900
2020-05-27	8.200	15.919.300		2020-07-13	8.025	7.824.700
2020-05-28	8.025	27.680.500		2020-07-14	8.075	6.440.700
2020-05-29	7.750	90.601.000		2020-07-15	8.050	10.766.900
2020-06-02	8.100	27.780.700		2020-07-16	8.100	10.655.000
2020-06-03	8.225	23.576.100		2020-07-17	8.125	5.335.500
2020-06-04	8.175	16.634.700		2020-07-20	8.125	9.056.400
2020-06-05	8.050	18.066.100		2020-07-21	8.000	12.476.400
2020-06-08	8.200	12.675.400		2020-07-22	8.000	10.728.700
2020-06-09	8.300	26.608.700		2020-07-23	8.050	18.413.300
2020-06-10	8.200	15.919.600		2020-07-24	8.050	12.211.100
2020-06-11	8.200	19.429.200		2020-07-27	8.075	6.391.600
2020-06-12	8.200	10.835.600		2020-07-28	8.150	16.665.100
2020-06-15	8.275	14.159.100		2020-07-29	8.250	18.793.500
2020-06-16	8.275	12.197.800		2020-07-30	8.400	19.708.600
2020-06-17	8.275	10.800.100		2020-08-03	8.250	19.125.400
2020-06-18	8.050	15.200.400		2020-08-04	8.225	13.251.900
2020-06-19	8.050	12.756.000		2020-08-05	8.250	10.465.900
2020-06-22	8.050	11.487.400		2020-08-06	8.175	12.406.300
2020-06-23	8.000	5.947.400		2020-08-07	8.125	8.987.900
2020-06-24	8.075	10.739.900		2020-08-10	8.100	7.982.000
2020-06-25	7.900	13.066.500		2020-08-11	8.050	16.657.800
2020-06-26	7.900	15.566.700		2020-08-12	8.050	11.451.200
2020-06-29	7.925	11.377.500		2020-08-13	8.175	11.271.500
2020-06-30	7.900	10.394.200		2020-08-14	8.200	13.065.900

Sumber: (Yahoo Finance, 2021)

Berdasarkan data pada tabel tersebut, dapat dilihat bahwa harga saham tertinggi untuk kelompok sebelum adanya kasus COVID-19 di PT Unilever Indonesia Tbk terjadi pada tanggal 18 Mei 2020 dengan harga yaitu Rp 8.475 dan nilai terendahnya terjadi pada tanggal 29 Mei 2020. Sedangkan untuk kelompok sesudah adanya kasus COVID-19 di PT Unilever Indonesia Tbk, nilai tertinggi terjadi pada tanggal 30 Juli 2020 dengan harga Rp 8.400 dan nilai terendahnya terjadi pada tanggal 3 & 6 Juli 2020

pada harga Rp 7.900.

Untuk volume perdagangan, pada kelompok sebelum adanya kasus COVID-19 di PT Unilever Indonesia Tbk, nilai tertinggi terjadi pada 29 Mei 2020 dan nilai terendah terjadi pada 23 Juni 2020. Sedangkan pada kelompok sesudah adanya kasus COVID-19 di PT Unilever Indonesia Tbk, nilai tertinggi terjadi pada 30 Juli 2020, dan nilai terendah perdagangan saham PT Unilever Indonesia terjadi pada tanggal 17 Juli 2020.

### 4.3. Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil (Ghozali, 2016). Adapun uji normalitas pada penelitian menggunakan uji Shapiro-Wilk. Uji ini dipilih karena pertama, sampel yang digunakan kurang dari 50 data penelitian untuk setiap kelompok data. Kedua, uji Shapiro-Wilk juga dinilai memiliki tingkat konsistensi yang terbaik dibanding uji normalitas lainnya (Oktaviani & Notobroto, 2014). Adapun kriteria untuk menentukan data berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan melihat nilai sig nya, jika nilai sig Shapiro-Wilk > 0,05 maka data berdistribusi normal. Jika nilai sig Shapiro-Wilk < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

Uji normalitas dilakukan pertama terhadap variabel harga saham sebelum dan sesudah adanya kasus COVID-19. Adapun hasil uji normalitas untuk variabel harga saham yaitu sebagai berikut:

**Tabel 3. Uji Normalitas Harga Saham**

		Tests of Normality					
		Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	COVID-19	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
HARGA SAHAM	SEBELUM COVID	,110	30	,200 <sup>*</sup>	,970	30	,531
	SETELAH COVID	,093	30	,200 <sup>*</sup>	,969	30	,519

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa nilai Sig. Shapiro-Wilk untuk variabel harga saham sebelum dan sesudah ada kasus COVID-19 di PT Unilever Indonesia Tbk di atas 0,05. Artinya, data untuk variabel ini sudah berdistribusi normal. Pengujian hipotesis akan dilakukan dengan *paired sample t-test*, karena uji tersebut merupakan uji parametrik dan mensyaratkan adanya normalitas data.

Selanjutnya, untuk data variabel volume perdagangan, uji normalitas yang digunakan yaitu uji Shapiro-Wilk. Adapun hasil pengujiannya yaitu sebagai berikut:

**Tabel 4. Uji Normalitas Volume Perdagangan Saham**

		Tests of Normality					
		Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	COVID-19	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
VOLUME PERDAGANGAN	SEBELUM COVID	,260	30	,000	,521	30	,000
	SETELAH COVID	,119	30	,200 <sup>*</sup>	,943	30	,107

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: data diolah, 2021.

Berdasarkan data pada tabel tersebut, dapat dilihat bahwa nilai sig Shapiro-Wilk untuk kelompok data sebelum COVID-19 bernilai 0,000 atau lebih kecil dari 0,05. Sedangkan untuk kelompok data sesudah COVID-19 bernilai 0,107 atau lebih besar dari 0,05. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa



data pada variabel volume perdagangan belum berdistribusi normal. Dengan demikian, pengujian untuk hipotesis pada variabel volume perdagangan akan menggunakan pendekatan non-parametrik yaitu dengan uji Wilcoxon Signed Rank.

#### 4.4. Hasil Uji Beda

Uji beda pertama akan dilakukan pada variabel harga saham dengan menggunakan *paired sample t-test*. Kriteria pengambilan keputusannya yaitu dengan landasan jika nilai sig < 0,05 maka hipotesis diterima. Adapun hasil uji beda pada harga saham yaitu sebagai berikut:

**Tabel 5. Uji Paired Sample T-test Harga Saham**

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	HARGA SAHAM SEBELUM COVID-19 - HARGA SAHAM SESUDAH COVID-19	43,33333	230,34207	42,05452	-42,67781	129,34448	1,030	29	,311

Sumber: Data diolah, 2020.

Berdasarkan tabel, diketahui bahwa nilai sig pada *paired sample t-test* sebesar 0,311 dan nilai ini > 0,05. Menurut (Santoso, 2016), pengambilan keputusan untuk hipotesis ini yaitu sebagai berikut:

Jika nilai sig > 0,05 maka  $H_0$  diterima

Jika nilai sig < 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima

Berdasarkan *output* pengujian tersebut maka diketahui bahwa  $H_a$  ditolak, atau dalam kata lain tidak ada perbedaan signifikan antara harga saham sesudah dan sebelum adanya kasus COVID-19 pada PT Unilever Indonesia Tbk.

Uji beda kedua dilakukan pada variabel volume perdagangan saham dengan menggunakan uji Wilcoxon Rank Test dikarenakan data pada variabel volume perdagangan saham tidak berdistribusi normal. Uji Wilcoxon merupakan alternatif untuk uji t data berpasangan (*t-paired*) (Santoso, 2016). Adapun hasil pengujian untuk variabel ini yaitu sebagai berikut:

**Tabel 6. Uji Wilcoxon Variabel Volume Perdagangan**

Test Statistics <sup>a</sup>	
	VOLUME PERDAGANGAN SETELAH COVID-19 - VOLUME PERDAGANGAN SEBELUM COVID-19
Z	-2,149 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	,032

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on positive ranks.

Sumber: data diolah, 2020.

Berdasarkan data pada tabel tersebut, maka diketahui nilai Z hitung yaitu sebesar -2,149 dan nilai Sig sebesar 0,32. Adapun kriteria yang digunakan untuk pengambilan keputusan yaitu sebagai berikut (Santoso, 2016):

Jika nilai sig > 0,05 maka  $H_0$  diterima

Jika nilai sig < 0,05 maka  $H_a$  diterima

Pada *output* tabel 6 di atas, dapat dilihat bahwa nilai sig < 0,05 yaitu 0,032 < 0,05 yang berarti bahwa  $H_a$  diterima. Dengan kata lain, berdasarkan pengujian Wilcoxon untuk variabel volume perdagangan sebelum dan sesudah adanya kasus COVID-19 di PT Unilever Indonesia Tbk, terdapat perbedaan yang signifikan.

Untuk mengetahui bagaimana bentuk perbedaan tersebut maka dapat dilihat pada *output ranks* pengujian yaitu sebagai berikut:

**Tabel 7. Output Ranks Volume Perdagangan Saham**

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
VOLUME PERDAGANGAN SETELAH COVID-19 -	Negative Ranks	20 <sup>a</sup>	16,85	337,00
VOLUME PERDAGANGAN SEBELUM COVID-19	Positive Ranks	10 <sup>b</sup>	12,80	128,00
	Ties	0 <sup>c</sup>		
	Total	30		

a. VOLUME PERDAGANGAN SETELAH COVID-19 < VOLUME PERDAGANGAN SEBELUM COVID-19

b. VOLUME PERDAGANGAN SETELAH COVID-19 > VOLUME PERDAGANGAN SEBELUM COVID-19

c. VOLUME PERDAGANGAN SETELAH COVID-19 = VOLUME PERDAGANGAN SEBELUM COVID-19

Sumber: Data diolah, 2020.

Berdasarkan data pada tabel, maka dapat dilihat bahwa nilai *negative ranks* lebih banyak dari nilai *positive ranks* dan nilai *ties*. Hal ini menandakan bahwa perbedaan yang signifikan dari volume perdagangan saham PT Unilever Indonesia Tbk sesudah adanya kasus COVID-19 cenderung menurun dibandingkan volume perdagangan sebelum adanya kasus COVID-19.

## 5. PEMBAHASAN

Penelitian ini meneliti mengenai dampak adanya kasus COVID-19 yang terjadi di salah satu bagian operasi PT Unilever Indonesia Tbk terhadap harga dan volume perdagangan saham PT Unilever Indonesia Tbk dengan kode saham UNVR. Pengaruh dari adanya pemberitaan kasus COVID-19 yang terjadi pada tempat kerja dapat mempengaruhi psikologis investor dalam membuat keputusan, dengan asumsi bahwa kegiatan operasi sebuah perusahaan akan terkendala karena perusahaan haruslah memberlakukan penghentian usaha sementara sebagai bentuk penghentian rantai penyebaran pandemi COVID-19.

Berdasarkan *press release* yang dikeluarkan oleh PT Unilever Indonesia Tbk pada tanggal 02 Juli 2020 terkait dengan adanya penemuan kasus karyawan yang positif COVID-19, PT Unilever Indonesia Tbk sudah melakukan langkah mitigasi dengan melakukan *tracing* pada seluruh karyawan di salah satu bagian operasi tersebut dan mewajibkan untuk melakukan PCR *test*. Selain itu, pihak Unilever Indonesia juga melakukan pembatasan zona kerja dan area produksi, serta protokol kesehatan lainnya.

Dikeluarkannya pemberitaan resmi dari PT Unilever Indonesia Tbk di satu sisi merupakan bentuk keseriusan perusahaan dalam melakukan penghentian penyebaran COVID-19. Hal ini juga disampaikan oleh tim gugus tugas percepatan penanganan COVID-19 Kabupaten Bekasi, di mana adanya keterbukaan ini dapat mempercepat upaya mitigasi bersama. Namun di sisi lain, berdasarkan *signaling theory*, pemberitaan buruk yang dikeluarkan sebuah perusahaan akan berdampak pada respon investor di pasar. Dalam kasus ini, pemberitaan COVID-19 yang terjadi di PT Unilever Indonesia Tbk dapat menurunkan kepercayaan investor karena penutupan salah satu area operasi perusahaan bisa saja mengganggu kinerja perusahaan tersebut.

Terkait dengan harga saham, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara harga saham sebelum dan sesudah adanya kasus COVID-19 di PT Unilever Indonesia Tbk. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh (Suhaedading, 2020) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara harga saham sebelum dan sesudah adanya PSBB di DKI Jakarta sebagai dampak adanya pandemi COVID-19. Hal ini dikarenakan para investor sebenarnya sudah melakukan antisipasi terhadap segala dampak buruk yang terjadi di pasar modal akibat adanya pandemi COVID-19, karena pandemi ini terjadi secara global sehingga tidak menimbulkan gejala yang signifikan.

Hasil penelitian ini didukung dengan fakta bahwa perusahaan yang menjadi objek penelitian yaitu PT Unilever Indonesia Tbk merupakan salah satu perusahaan *consumer goods* yang besar di Indonesia. Industri *consumer goods* merupakan industri yang akan bertahan dalam situasi pandemi COVID-19

karena industri ini menyediakan kebutuhan sehari-hari dan pada saat pandemi COVID-19 kebutuhan masyarakat tidak berubah dan cenderung meningkat akibat adanya kebijakan *physical distancing*. Investor menganggap bahwa perusahaan dalam industri *consumer goods* tidak akan terdampak yang signifikan akibat COVID-19 baik yang disebabkan oleh internal perusahaan maupun kondisi eksternal perusahaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda dibandingkan penelitian studi kasus sebelumnya. Misalnya pada penelitian (Nurmasari, 2020) menunjukkan adanya perbedaan signifikan harga saham salah satu perusahaan retail yaitu PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk, di mana harga saham mengalami penurunan akibat adanya kebijakan PHK karyawan sebagai dampak dari COVID-19 yang mempengaruhi penjualan perusahaan retail. Selain itu, penelitian oleh (Mangindaan & Manossoh, 2020) menunjukkan bahwa perbedaan harga saham sebelum dan sesudah adanya kasus COVID-19 di Indonesia juga terjadi pada perusahaan transportasi PT Garuda Indonesia Tbk. Hal ini sejalan dengan adanya kebijakan dari pemerintah mengenai pembatasan operasi perusahaan pariwisata serta transportasi untuk memutus penyebaran COVID-19.

Terkait dengan volume perdagangan saham, volume perdagangan saham dapat menjadi salah satu indikator mengenai likuiditas sebuah saham (Akbar, Saerang, & Maramis, 2019). Apabila volume perdagangan saham meningkat akibat suatu peristiwa, maka dapat disimpulkan bahwa peristiwa tersebut mempengaruhi likuiditas perdagangan saham (transaksi jual-beli). Transaksi ini akan mempengaruhi harga suatu saham. Akan tetapi, hubungan antara volume transaksi dan harga saham tidaklah selalu linear. Harga saham terbentuk akibat adanya aktivitas penawaran dan permintaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan volume perdagangan saham sebelum dan sesudah adanya kasus COVID-19 di PT Unilever Indonesia Tbk dengan arah perbedaan menunjukkan penurunan setelah adanya kasus COVID-19 di salah satu bagian operasi PT Unilever Indonesia Tbk. Hal ini disebabkan karena adanya sentiment pemberitaan negatif membuat investor akan cenderung meningkatkan transaksi jual-beli saham akibat adanya kondisi yang tidak pasti.

Sejalan penelitian ini, hasil penelitian oleh (Akbar et al., 2019) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan volume perdagangan sebelum dan sesudah pengumuman kasus pertama COVID-19 di Indonesia pada perusahaan LQ-45 yang memiliki likuiditas saham yang baik dengan arah perbedaan menunjukkan penurunan. Akan tetapi, penelitian oleh (Nurmasari, 2020) menunjukkan bahwa perbedaan volume transaksi pada perusahaan retail PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk menunjukkan peningkatan walaupun harga saham perusahaan tersebut menurun. Hal ini mengindikasikan bahwa lebih banyak investor yang menjual saham tersebut akibat adanya pemberitaan negatif dampak COVID-19 pada perusahaan tersebut, daripada investor yang membeli saham PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk.

## **6. SIMPULAN DAN SARAN**

### **6.1. Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis penelitian mengenai pengaruh COVID-19 terhadap harga dan volume perdagangan saham PT Unilever Indonesia Tbk, maka dapat disimpulkan hasil sebagai berikut:

- a. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan terkait harga saham sebelum dan sesudah adanya kasus COVID-19 di PT Unilever Indonesia Tbk. Hal ini dikarenakan PT Unilever Indonesia Tbk merupakan salah satu perusahaan yang tahan dalam kondisi apapun, termasuk pada saat pandemi COVID-19.
- b. Terdapat perbedaan signifikan terkait volume perdagangan saham sebelum dan sesudah adanya kasus COVID-19 di PT Unilever Indonesia Tbk dengan arah perbedaan yaitu menurun setelah adanya kasus COVID-19. Hal ini dikarenakan pemberitaan dengan sentiment negatif akan membuat pasar (investor) melakukan aktivitas untuk melindungi asetnya. Peningkatan volume perdagangan ini tidak mempengaruhi harga saham perusahaan dikarenakan terbentuknya harga saham terjadi akibat konsep permintaan dan penawaran.

### **6.2. Saran**

Adapun saran penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Kepada pihak perusahaan agar dapat mempertimbangkan hal-hal yang dapat menyebabkan perbedaan harga saham dan volume perdagangans saham, karena kedua variabel ini menunjukkan tingkat kinerja saham dan mampu mempengaruhi keputusan investor.
- b. Kepada peneliti selanjutnya, dapat mempertimbangkan untuk menggunakan pengukuran lain terkait variabel penelitian harga saham dan volume perdagangan saham. Penelitian selanjutnya juga dapat memberikan komparasi perbandingan harga dan volume transaksi saham pada perusahaan yang tidak bisa bertahan saat pandemi COVID-19 (pariwisata, transportasi, dan lain sebagainya).

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, E. P., Saerang, I. ., & Maramis, J. B. (2019). Reaksi pasar modal terhadap pengumuman kemenangan Presiden Joko Widodo berdasarkan Keputusan KPU Pemilu Periode 2019-2024 (Studi pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI). *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi*, 6(2).
- Akerlof, G. A. (1970). The Market for “Lemons”: Quality Uncertainty and the Market Mechanism. *Oxford Journals*, 84(3), 488–500.
- Boedhi, S., & Lidharta, P. D. (2011). Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Stock Split pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal SPREAD*, 1(1), 62–73.
- Choriliyah, S., Sutanto, H. A., & Hidayat, D. S. (2016). Reaksi Pasar Modal Terhadap Penurunan Harga Bahan Bakar Minyak (BBM) Atas Saham Sektor Industri Transportasi di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Economic Education*, 5(1).
- Dewi, Putu Dina Aristya, Suaryana, I. G. N. . (2015). *Pengaruh EPS, DER, dan PBV Terhadap Harga Saham*. 1, 215–229.
- Fama, E. F. (1970). Efficient Capital Markets: A Review of Theory and Empirical Work. *The Journal of Finance*, 25(2), 383–417.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23* (8th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozi, S., & Sunindyo, A. (2015). *Statistik Deskriptif Untuk Ekonomi* (1st ed.). Yogyakarta: Deepublish.
- IDX. (2020a). *Evaluasi Mayor Indeks LQ45*. Jakarta.
- IDX. (2020b). Saham. Retrieved September 27, 2020, from <https://www.idx.co.id/produk/saham/>
- Junaedi, D., & Salistia, F. (2020). Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Pasar Modal di Indonesia: Studi Kasus Indeks Saham Komposit (IHSG). *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Dan Bisnis Islam*, 2(2), 109–138.
- Karmila, & Ernawati, I. (2018). *Pasar Modal*. Yogyakarta: KTSP.
- Liu, H. Y., Manzoor, A., Wang, C., Zhang, L., & Manzoor, Z. (2020). The COVID-19 Outbreak and Affected Countries Stock Market Response. *International Research of Environmental Research and Public Health*, 17.
- Mangindaan, J. V, & Manossoh, H. (2020). AnalisisPerbandinganHarga Saham PT Garuda IndonesiaPersero (Tbk.) Sebelum dan SesudahPandemi Covid-19. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 10(2).
- Medianti, U. S. (2020). Daftar 22 Perusahaan Bekasi Laporkan Karyawan Kena COVID-19.
- Nurmasari, I. (2020). Dampak COVID-19 Terhadap Perubahan Harga dan Volume Transaksi (Studi Kasus pada PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk.). *Jurnal Saham, Ekonomi, Keuangan, Dan Investasi*, 3(3), 230–236.
- Oktaviani, M. A., & Notobroto, H. B. (2014). Perbandingan Tingkat Konsistensi Normalitas Distribusi Metode Kolmogorov-Smirnov, Lilliefors, Shapiro-Wilk, dan Skewness-Kurtosis. *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*, 3(2), 127–135.

- Priana, I. W. K., & Muliarta, K. (2017). Pengaruh Volume Perdagangan Saham, Leverage, dan Dividend Payout Ratio pada Volatilitas Harga Saham. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 21(1), 1–29.
- Rifai, M. H., Junaidi, & Sari, A. F. K. (2020). Pengaruh Peristiwa Pandemi COVID-19 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *E-JRA*, 9(6), 41–53.
- Safitri, K. (2020). IHSG Merosot Hingga Diberhentikan Sementara, BEI Sebut Karena Kebijakan PSBB.
- Santoso, S. (2016). *Panduan Lengkap SPSS Versi 23* (1st ed.). Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Siswanto. (2020). Efek Diumumkannya Kasus Pertama COVID-19 Terhadap Harga Saham dan Total Saham yang Diperdagangkan (The Effect of the First COVID-19 Case Announcement on Stock Prices and Stock Trading Totals). *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 1(3), 227–238.
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374. <https://doi.org/10.2307/1882010>
- Suhaedading, I. (2020). Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSSB) saat Pandemi Covid-19 dan Dampaknya bagi Pasar Modal Indonesia. *Jurnal Abiwara*, 2(1).
- Thakur, S. (2020). *Effect of COVID-19 on Capital Market with Reference to S&P 500*.
- Tribunnews. (2020). 22 Karyawan Unilever Cikarang Positif COVID-19, Pabrik Tutup Sementara, Ratusan Dirumahkan.
- Utami, D. nadya. (2020). Khawatir Dampak COVID-19 Terhadap Perekonomian, IHSG Terjunkal.
- Wareza, M. (2020). Efek COVID-19, Saham Sektor Apa yang Kebal Dampak Corona?
- WHO. (2020). Coronavirus.
- Widiastuti, H., Utami, E. R., & Handoko, R. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tipe Industri, dan Media Exposure Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(2), 107–117.
- Worldometer. (2020a). Coronavirus Worldwide Graph. Retrieved September 26, 2020, from Worldometer website: <https://www.worldometers.info/coronavirus/worldwide-graphs/#total-cases>
- Worldometer. (2020b). COVID-19 Coronavirus Pandemic. Retrieved from [https://www.worldometers.info/coronavirus/?utm\\_campaign=homeAdvegas1?%22](https://www.worldometers.info/coronavirus/?utm_campaign=homeAdvegas1?%22)
- Wu, Y.-C., Chen, C.-S., & Chan, Y.-J. (2020). The Outbreak of COVID-19: an Overview. *Journal of The Chinese Medical Association*, 83(3), 217–220.
- Yahoo Finance. (2021). PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR.JK). Retrieved January 21, 2021, from Yahoo Finance website: <https://finance.yahoo.com/quote/UNVR.JK/history?period1=1593734400&period2=1597276800&interval=1d&filter=history&frequency=1d&includeAdjustedClose=true>
- Yuliana. (2020). Corona Virus Disease (COVID-19): Sebuah Tinjauan Literatur. *Wellness and Healthy Magazine*, 2(1), 187–192.